

PENDAHULUAN

I. LATAR BELAKANG PENULISAN

Sejak tahun 1980an, muncul semangat dalam mengikuti berbagai aktifitas gereja dan persekutuan pada berbagai kalangan masyarakat Kristen di Indonesia, dari lapisan terbawah sampai lapisan teratas. Menurut Andrew Greeley dari *International Social Survey Program* yang dikutip oleh Millard J. Erickson, semangat beragama (*growing religiosity*) berkembang diberbagai belahan dunia, terutama di Amerika dan Eropa Timur sejak 20 tahun terakhir.¹ Pada umumnya semangat ini kurang diiringi dengan pengetahuan tentang dasar-dasar iman Kristen yang memadai. Banyak orang Kristen tertarik dan mengikuti praktek-praktek agama yang memberikan kesan menakjubkan, ajaib, tanpa mengkaji dan menguji apakah praktek-praktek tersebut sesuai dengan ajaran Firman Tuhan yang tertulis, baik Alkitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

Bangkitnya agama pengalaman (*the rise of experiential religion*) mendorong orang-orang Kristen mencari berbagai pengalaman "istimewa" dengan Roh Kudus. Penekanan pada hal-hal seperti ini menjadi ciri khas dari gerakan Kharismatik (*New Pentecostalism*).² Pada umumnya orang-orang percaya dan sudah dibaptis (air) dari gerakan ini berkeinginan kuat untuk mendapatkan *second blessing*, yaitu suatu pengalaman dibaptis dengan Roh Kudus yang disertai dengan fenomena khusus. Baptisan Roh Kudus diperoleh melalui hembusan nafas atau penumpangan tangan oleh para rohaniwan kepada jemaat dari gerakan ini.

Baptisan dengan Roh Kudus terjadi pertama kali di hari raya Pentakosta Yahudi, seperti dicatat oleh Lukas dalam Kisah pasal 2. Penulis ingin mempelajari makna dan

¹ Millard J. Erickson, *Where is Theology Going* (Grand Rapids: Baker Books, 1994), 40 dan 126.

² *Ibid.*, 126-128.

signifikasi peristiwa itu bagi orang-orang yang menjadi percaya setelahnya sampai sekarang. Apakah Alkitab menyatakan agar orang-orang percaya mendapatkan pengalaman dibaptis dengan Roh Kudus sebagai *second blessing*? Pemahaman theologis seseorang sangat mempengaruhi hubungannya dengan Tuhan. Penyembahan dan ketaatan kepada Tuhan harus sesuai dengan kehendak-Nya yang sudah dinyatakan di dalam Alkitab, bukan hasil dari imajinasi theologis.³

II. POKOK PERMASALAHAN

Pentakosta adalah peristiwa yang dipahami sebagai baptisan dari/dalam/dengan Roh Kudus (*baptism of/in/with the Holy Spirit*), atau pencurahan Roh Kudus (*outpouring, pour out on/in*), atau sebuah karunia Roh Kudus (*the gift of the Holy Spirit*). Pemakaian istilah ini saling dipertukarkan dalam menjelaskan peristiwa Pentakosta, seperti yang tersebar dalam Kisah Para Rasul (membaptis dengan : Kis.1:5, 11:16; mencurahan : 2:17,18,33; 10:45; menerima/memberikan/mengaruniakan karunia – *gift/giving* : 2:38, 11:17, 15:8; turun ke atas - *coming on* : 1:8; penuh dengan : 2:4; menerima – *receiving* : 2:38, 10:47; turun ke atas – *falling upon* : 11:15, 10:44).

Namun sejak pertama kali terjadi sampai dengan saat ini, pemahaman terhadap peristiwa Pentakosta di Kisah Para Rasul 2 masih menimbulkan perdebatan, karena beragamnya pandangan yang ada. Ada pandangan yang melihat peristiwa Pentakosta sebagai suatu peristiwa yang terjadi sekali untuk selamanya dan tidak terulang (*once for all and not repeatable*), karena merupakan penggenapan janji-janji Allah untuk mencurahan Roh-Nya seperti yang disampaikan melalui nabi-nabi dalam Perjanjian Lama dan melalui Yohanes Pembaptis dan Yesus Kristus di dalam Perjanjian Baru.

³ Erickson, *Where is Theology Going?*, 12-13.

Pandangan ini mengaitkan peristiwa Pentakosta dengan tuntasnya karya penebusan Kristus di dunia pada kedatangan yang pertama, yaitu kematian, kebangkitan, serta kenaikan ke sorga. Menurut pandangan ini, pencurahan Roh Kudus, atau disebut juga dengan Baptisan Roh Kudus yang terjadi di hari raya Pentakosta Yahudi, merupakan titik puncak atau kulminasi dari satu paket kronologis karya penebusan Yesus Kristus pada kedatangan yang pertama. Pandangan golongan pertama ini didukung oleh banyak theolog, di antaranya adalah John Stott, Richard B. Gaffin, Jr., F.F. Bruce, Frederick Dale Brunner, Millard J. Erickson, I. Howard Marshall, Sinclair Ferguson, James G. Dunn, dll., walaupun bukan berarti tiadanya perbedaan di dalam pandangan para theolog ini.

Pandangan yang kedua, yaitu dari aliran Pentakosta dan Kharismatik (*Old Pentecostalism and New Pentecostalism*), melihat peristiwa Pentakosta sebagai suatu contoh atau model yang harus dialami oleh setiap orang percaya, dan akan terus berulang sampai kedatangan Kristus yang kedua. Baptisan Roh Kudus merupakan suatu tahap atau proses lanjutan dalam hidup orang percaya yang pasti akan dialami setelah percaya dan dibaptis air. Pengalaman dibaptis dengan Roh Kudus dimengerti sebagai pengalaman kedua atau berkat kedua (*second blessing*), karena ada jarak waktu di antaranya. Dalam gerakan Kharismatik, ada juga pandangan yang menganggap baptisan Roh Kudus bukan hanya sebagai *second blessing*, tetapi dapat berkali-kali terjadi pada individu yang sama di dalam berbagai kesempatan. Rohaniwan dari kelompok ini acapkali mempraktekkan penghembusan Roh Kudus untuk membangunkan rohani jemaat, yang menurut mereka sesuai dengan apa yang Yesus lakukan pada murid-murid di Yoh. 20:22. Gerakan ini

semakin berkembang dengan penerbitan buku-buku yang mengisahkan pengalaman hidup di dalam Roh.

Pertanyaan-pertanyaan yang timbul dari kedua pandangan di atas adalah, apabila Pentakosta adalah peristiwa yang terjadi sekali untuk selamanya dan tidak terulang, bagaimana peristiwa-peristiwa di Kis 8,10,19 dapat dijelaskan? Apabila merupakan pengulangan, apa yang menjadi dasar argumentasinya? Bagaimana menjelaskan praktek baptisan Roh Kudus pada masa sekarang, apakah itu merupakan Pentakosta ke sekian kali yang masih akan terus berlanjut? Pertanyaan lain yang tidak kalah pentingnya adalah, siapakah yang berhak membaptis dengan Roh Kudus? Kriteria apa yang digunakan sehingga seorang rohaniwan dianggap layak menghembuskan Roh Kudus?

III. TUJUAN PENULISAN

Penulis menyetujui pandangan yang pertama bahwa peristiwa baptisan Roh Kudus di hari raya Pentakosta Yahudi di Kisah pasal 2, adalah penggenapan janji-janji tentang pencurahan Roh Kudus yang dinubuatkan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Peristiwa Pentakosta di Kisah pasal 2 berikut dengan peristiwa-peristiwa susulannya (*extension*) di Kisah pasal 8, 10, dan 19 merupakan satu peristiwa yang merupakan titik kulminasi dari rangkaian kronologis karya penebusan Yesus Kristus dalam kedatangan-Nya yang pertama. Kematian, kebangkitan, dan kenaikan Yesus Kristus ke sorga yang berpuncak pada Pentakosta, terjadi sekali untuk selamanya, dan tidak terulang (*once for all and not repeatable*). Oleh karena itu penulis ingin membuktikan kebenaran pandangan tersebut dengan menelusuri janji-janji tentang pencurahan Roh Kudus di Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (Injil), serta berusaha mempelajari peristiwa Pentakosta di Kisah Para Rasul 2 dan kaitannya dengan peristiwa-

peristiwa di Kis. 8, 10, 19, sehingga dapat menjawab apa yang menjadi pokok permasalahan di atas. Menurut penulis, pengertian dan pemahaman yang benar tentang makna dan signifikansi Pentakosta akan sangat mempengaruhi pertumbuhan iman dan relasi orang-orang percaya dengan Tuhan, yang selanjutnya dapat mengoreksi pengertian dan praktek religius yang tidak tepat.

IV. ASUMSI DASAR

- Alkitab, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, adalah Firman Allah yang dituliskan oleh orang yang dipilih Allah sesuai dengan inspirasi Roh Kudus.
- Alkitab adalah dasar kebenaran yang menjadi patokan atau acuan dari pengalaman manusia, dan bukan sebaliknya. Pengalaman pribadi tidak dapat dan tidak boleh menjadi acuan untuk menilai prinsip kebenaran Alkitab. Pernyataan Alkitab tentang Roh Kudus adalah prinsip kebenaran, dan bukan pengalaman manusia.
- Roh Kudus adalah Allah yang berdaulat yang menyaksikan dan memuliakan pekerjaan Anak, sehingga manusia harus takut dan taat pada-Nya, dan manusia tidak berhak mengatur Roh Kudus.

V. CAKUPAN PERMASALAHAN

Penulis hanya akan membahas makna dan signifikansi Pentakosta berdasarkan Kisah Para Rasul 2, 8, 10, 19. Untuk menjelaskan hal ini penulis akan memperlihatkan hubungan Pentakosta dengan janji-janji tentang Roh Kudus di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Melalui pemahaman akan janji-janji Allah tersebut, penulis akan

menunjukkan bahwa menafsirkan baptisan Roh Kudus sebagai pengalaman kedua atau pengalaman lanjutan (*second blessing*) tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab.

VI. METODOLOGI PENULISAN

Penulis akan menggunakan metode studi dan analisa literatur (kepustakaan), melalui ensiklopedi, kamus teologi, buku-buku penafsiran, serta buku-buku teologi lainnya, dan yang terutama adalah Alkitab itu sendiri.

VII. SISTEMATIKA PENULISAN

Pendahuluan akan berisi alasan penulis dalam mengetengahkan topik bahasan ini serta cakupan masalahnya.

Dalam Bab I penulis akan membahas gambaran umum tentang Roh Kudus di Perjanjian Lama dan di Perjanjian Baru. Setelah itu penulis akan menunjukkan janji-janji tentang pencurahan Roh Kudus yang telah dinubuatkan oleh para nabi sejak di PL dan di Injil.

Dalam Bab II akan dibahas tentang latar belakang dan makna hari raya Pentakosta Yahudi, selanjutnya akan dilakukan eksposisi terhadap peristiwa pencurahan Roh Kudus dalam Kisah pasal 2.

Dalam Bab III akan dibahas peristiwa-peristiwa baptisan Roh Kudus di pasal 8, 10, dan 19, dalam kaitannya dengan peristiwa Pentakosta di Kisah pasal 2 dan Kis. 1:8.

Dalam Bab IV yang merupakan pembahasan akhir, akan dibahas tentang signifikansi dan implikasi Pentakosta bagi orang percaya, serta evaluasi terhadap baptisan Roh Kudus sebagai *second blessing*.

GARIS BESAR

PENDAHULUAN

BAB I. JANJI-JANJI TENTANG PENCURAHAN ROH KUDUS DI DALAM ALKITAB

- I. Gambaran Umum Tentang Roh Kudus
 - A. Roh Kudus dalam Perjanjian Lama
 - B. Roh Kudus dalam Perjanjian Baru

- II. Janji-Janji Tentang Roh Kudus Dalam Perjanjian Lama
 - A. Yesaya 32:15 dan 44:3
 - B. Yeremia 31:31-34
 - C. Yehezkiel 36:24-30, 39:29
 - D. Yoel 2:28-32

- III. Janji-Janji Tentang Roh Kudus Dalam Perjanjian Baru
 - A. Ucapan Yohanes Pembaptis dalam Lukas 3:15-17
 - B. Ucapan Yesus Kristus dalam Lukas 24:49 dan Yohanes 14:15-20
 - C. Excursus: Yohanes 20:22

- IV. Ringkasan

BAB II. PERISTIWA PENTAKOSTA DI KISAH PARA RASUL

- I. Latar Belakang Kisah Para Rasul
 - A. Penulis dan Tujuan Penulisan
 - B. Thema-Thema Teologis di dalam Kisah Para Rasul

- II. Pemahaman Kisah Para Rasul Pasal 2
 - A. Penjelasan tentang Hari Raya Pentakosta
 - B. Penantian di Yerusalem
 - C. Eksposisi Kisah Para Rasul Pasal 2
 1. Peristiwa Pentakosta (Kis.2:1-13)
 2. Khotbah Petrus (Kis. 2:14-41)

- III. Ringkasan

BAB III. PERISTIWA PENTAKOSTA DALAM KAITANNYA DENGAN PERISTIWA DI KISAH PARA RASUL PASAL 8, 10, 19.

- I. Pengalaman Orang-Orang Percaya di Samaria (Kis.8:14-17)

- II. Pengalaman Kornelius (Kis.10:44-48)

- III Pengalaman Para Murid Yohanes Pembaptis (Kis.19:1-7)
- IV Kaitan Kisah Para Rasul 1:8 dengan pasal 2. 8. 10. 19
- V Ringkasan
- BAB IV SIGNIFIKANSI DAN IMPLIKASI PENTAKOSTA BAGI ORANG PERCAYA
 - I Pentakosta dan Gereja (*The Ecclesiological Dimension*)
 - II Pentakosta dan Orang Percaya (*The Experiential Dimension*)
 - III Evaluasi Terhadap Pemahaman Baptisan Roh Kudus sebagai *Second Blessing*
 - A. Baptisan Roh Kudus sebagai *Second Blessing*
 - B. Evaluasi
 - IV Ringkasan

KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA